

Teroris Al-Qaeda, JI dan Mencegah Terorisasi di Indonesia

written by Agus Wedi



Harakatuna.com. Ketika Ayman Al-Zawahiri, sang pemimpin Al-Qaeda (Al-Qaeda digerakkan dan dipimpin oleh Al-Zawahiri setelah Osama bin Laden tewas pada 2007 lalu), tewas dalam kepungan tentara Amerika Serikat, dunia menyambut dengan senang. Namun di sisi lain, dunia juga khawatir dan perlu waspada. Mengapa? Karena sudah pasti pengikut-pengikut Ayman Al-Zawahiri tidaklah akan tinggal diam. Dia akan [berbalas](#) dendam sekejam-kejamnya.

Pertanyaannya, apakah pengikut Ayman Al-Zawahiri hanya akan berbalas dendam kepada tentara Amerika Serikat, atau akan keluar meneror siapa saja bahkan orang yang tidak bersalah seperti di Indonesia? Ini barangkali yang dikhawatirkan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol. Boy Rafli Amar.

Dia sampai menghimbau kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap jaringan teroris di Indonesia (JI), atas tewasnya pemimpin Al-Qaeda Ayman Al-Zawahiri.

“Kita tidak underestimate terhadap perkembangan peristiwa (tewasnya Ayman Al-

Zawahiri), dan adalah sesuatu yang wajar. Kita semua tetap melakukan penguatan kewaspadaan bersama, “Ya tentu kita kalau bicara dampak kita berharap tidak ada dampak. Itu kan di luar wilayah kita ya. Ya tentu harapan kita bersama tidak memberikan dampak yang signifikan,” kata Boy (detiknews2/8/22).

Potensi Balas Dendam

Dengan tewasnya pemimpin Al-Qaeda, harapannya tidak memberikan dampak negatif kepada umat di Indonesia. JI (Jemaah Islamiyah) sebagai pentolan Al-Qaeda di Indonesia, yang selama ini sudah pasif dan tidur, menjadi tidak bangun kembali. Dan sebisa mungkin, dia beralih paham menjadi lebih moderat, seperti Abu Baakar Ba'asyir, yang [menerima](#) Pancasila, kini.

Namun, yang dikhawatirkan justru sebaliknya. Yaitu, JI menjadi kejam dan ingin berbalas dendam atas apa yang menimpa junjungannya: Ayman Al-Zawahiri. Seperti sejarah yang sudah-sudah, jika junjungan Al-Qaeda (dulu Osama bin Laden) tewas, karena serangan dan diburon, mereka menjadi agresif dan tidak berkeprimanusiaan. Mereka menghilangkan sisi kemanusiaannya. Mereka menjadi pembunuh yang mematikan. Mereka membunuh secara massal.

Sementara itu, saat yang sama, di Indonesia kini, dikagetkan dengan penangkapan tersangka teroris berinisial RY alias D di Magetan, Jawa Timur (Jatim). Dia adalah panglima JI dan pernah mengikuti pelatihan di Suriah.

Keliaran Pentolan Al-Qaeda di Indonesia

Pentolan Al-Qaeda ini pernah mengikuti seleksi anggota hubungan internasional JI pada 2013. Dia melakukan perjalanan dari Indonesia melalui jalur Suriah dan melalui Dubai untuk membuka jalur hubungan dengan FSR dan bergabung di pelatihan militer. Dan pada 2015, orang ini juga pernah melakukan perjalanan kembali ke Suriah melalui Istanbul untuk membangun hubungan dengan Jabah Musrok. Ia lakukan itu untuk menguatkan JI dari sisi SDM dan kerjasama secara internasional.

Jadi, artinya, pentolan Al-Qaeda masih banyak dan masih kuat. Mereka berada di berbagai tempat yang strategis. Bahkan berada di pondok-pondok besar di Indonesia. Kita tahu sendiri, mengapa mereka diam di pondok, karena sudah pasti

mereka ingin membangun generasi penerus untuk dijadikan sebagai Al-Qaeda-Al-Qaeda atau JI-JI baru di Indonesia. Dan ini sudah banyak contohnya.

Teroris liar seperti JI hingga saat ini masih berkeliaran. Bahkan mereka yang sudah diberikan fasilitas fantastis oleh negara. Mereka masih mengikuti acara-acara teroris, seperti Turba FKPP Sumatera Utara-Aceh yang seringkali disamarkan dengan pelatihan-pelatihan kepesantrenan.

Mewaspada Adanya Terorisasi

Ini artinya apa? Sudah jelas bahwa terorisme di Indonesia yang sering diklaim bertobat tidaklah benar-benar bertobat. Mereka masih datang dan menjadi juru strategi dalam mengorganisir dalam aktivitas doktrin dan pengajaran terorisme Tapi mereka lakukan secara sembunyi-bersembunyi agar tidak dideteksi oleh aparat.

Mereka tetap melakukan radikalisme dan terorisasi di berbagai tempat, meski dalam setahun ini terlihat pasif. Mereka mencoba mencederai kehidupan bersama umat manusia. Mereka ingin menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dengan klaim-klaim agama, seperti serangan 11/September dan Bom Bali I dan II.

Tindakan terorisme, mereka anggap benar dan seakan-akan mendapat justifikasi agama. Padahal faktanya adalah sebaliknya. Oleh sebab itu, untuk menghalangi justifikasi tersebut, sosial media kita harus ramai dengan konten-konten yang kontra daripada konten tersebut.

Konten sosial media kita harus saling share konten keagamaan yang moderat dan bernilai toleran. Mengapa ini harus dilakukan, karena untuk menjadi bacaan alternatif bagi generasi muda yang mencoba belajar keagamaan di media sosial. Yang paling penting bagi kita saat ini, adalah tetap waspada adanya doktrin, penyebaran, dan terorisasi di Indonesia. Atas tewasnya Ayman Al-Zawahiri, sang pemimpin teroris Al-Qaeda paling berpengaruh di dunia.